

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

ASEAN *Economic Community* (AEC) merupakan langkah lebih maju dan komprehensif dari kesepakatan perdagangan bebas ASEAN (*ASEAN Free Trade Area /AFTA*). Apabila AEC terwujud pada tahun 2015 maka dipastikan akan terbuka kesempatan kerja seluas-luasnya bagi warga negara ASEAN. Para warga dapat keluar masuk dari satu negara ke negara lain mendapatkan pekerjaan tanpa adanya hambatan di negara yang dituju. Pekerja yang banyak memiliki peluang adalah pekerja yang memiliki keterampilan atau keahlian khusus, pengetahuan, atau kemampuan di bidangnya yang berasal dari lulusan perguruan tinggi, akademisi, ataupun dari pengalaman kerja (Menuju ASEAN Economic Community 2015,2013).

Indonesia sebagai salah satu negara ASEAN dengan jumlah penduduk yang besar dan tersebar di beberapa kepulauan memiliki tantangan yang besar untuk segera melakukan langkah nyata dalam memberikan pendidikan yang berkualitas kepada seluruh penduduk Indonesia, pendekatan tersebut sebagai modal utama menghadapi perkembangan dan tuntutan globalisasi. Pendidikan yang berkualitas adalah menjadikan anak-anak sesuai dengan potensinya bukan sesuai dengan harapan orang tua karena anak-anak lahir dengan potensinya masing-masing (Ibrahim Bafadal, Direktur Pembinaan Sekolah Dasar Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kemdikbud). Perlu dipahami pula bahwa potensi itu adalah

bawaan dari lahir namun juga produk dari proses pendidikan. Jika anak mempunyai bakat, tetapi tidak dididik dengan tepat, maka potensinya tidak akan tumbuh dan berkembang optimal. Demikian sebaliknya, jika anak tidak berbakat tetapi dipaksakan oleh guru atau orang tuanya, potensinya pun tidak akan tumbuh dengan baik. Pasti akan ada konflik internal dalam jiwa anak. Karena itulah, harus serasi dan seimbang antara potensi bawaan anak dengan proses pendidikannya (Bafadal, I, 2013).

Keserasian antara potensi siswa dengan proses pendidikan merupakan salah satu landasan filosofis kerangka dasar Kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa Kurikulum 2013 bermaksud untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi kemampuan dalam berpikir reflektif bagi penyelesaian masalah sosial di masyarakat, dan untuk membangun kehidupan masyarakat demokratis yang lebih baik. (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013).

Potensi siswa dalam proses pembelajaran telah menjadi perhatian utama dengan dijadikannya sebagai salah satu kriteria dalam proses seleksi penerimaan peserta didik sebagaimana telah dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan Kota Surabaya yang mewajibkan siswa untuk mengikuti Tes Potensial Akademik (TPA) selain nilai Ujian Nasional (UN) sebagai pemetaan kemampuan siswa sebelum masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya. Tes Potensi Akademik (TPA) merupakan tes kemampuan berfikir. Tes tersebut meliputi kemampuan pemahaman dan penalaran yang penting untuk kesuksesan dalam pendidikan formal di sekolah (Azwar, 2008).

Dinas Pendidikan Kota Surabaya menerapkan Tes Potensi Akademik (TPA) pada seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru 2013 di sekolah kawasan (unggul) sebagai upaya meningkatkan dan meratakan mutu pendidikan di Surabaya. Kepala Dinas Pendidikan Surabaya M Ikhsan, membuat sebuah kebijakan sebagai langkah awal, sekolah eks Rintisan Sekolah Berstandar Internasional (RSBI), yakni 11 SMP dan 12 SMA, akan menjadi sekolah prioritas menerapkan sekolah kawasan. Tujuan dan visi dari kebijakan tersebut adalah untuk memajukan dan pemeratakan mutu pendidikan di Surabaya. Kenyataan menunjukkan bahwa sekolah kawasan menjadi sekolah paling banyak diminati siswa karena kualitasnya yang dianggap baik. Sekolah kawasan dianggap mampu memenuhi kualitas kebutuhan pendidikan sehingga menjadi tujuan para siswa dan orangtua untuk memilihnya. Karena jumlah peminat dan daya tampung yang berbeda, untuk bisa masuk sekolah kawasan, maka dilakukan seleksi. Dinas Pendidikan Surabaya akan menggunakan dua alat seleksi yang satu sama lain bersifat saling melengkapi, yaitu nilai ujian nasional (UN) dan nilai Tes Potensi Akademik (TPA) yang digunakan dalam seleksi masuk sekolah kawasan (Kota Surabaya Tingkatkan Layanan Pendidikan dengan Sekolah Kawasan, 2014).

Penggunaan penilaian berbasis pada kemampuan yang dilakukan dengan TPA dikombinasikan penilaian berbasis pada prestasi belajar dengan hasil UN diharapkan akan mampu meningkatkan kualitas pendidikan di Surabaya. Konsep sekolah kawasan selanjutnya akan diterapkan secara keseluruhan di Surabaya. Oleh karena itu, TPA digunakan untuk melengkapi hasil nilai UN dalam proses seleksi Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) 2013 pada jalur kawasan. Melalui

TPA, potensi siswa bisa diketahui sejak dini. Artinya, dalam perkembangan berikutnya, sekolah dapat mengembangkan potensi siswa, baik akademik maupun nonakademik, sesuai dengan potensi yang dimiliki berdasarkan profil dari hasil TPA. Alasan mendasar untuk menggunakan TPA dalam proses seleksi masuk SMP dan SMA kawasan, di dalamnya mengukur tiga kemampuan berpikir siswa, yakni verbal, numerikal, dan figural. Verbal akan mengukur kemampuan pemahaman dan bernalar dengan menggunakan bahasa, sedangkan numerikal mengukur kemampuan pemahaman dan bernalar dengan menggunakan angka, serta figural mengukur pemahaman dan bernalar dengan menggunakan gambar (Ketentuan Umum Tes Potensi Akademik, 2013).

Pandangan keilmuan yang disampaikan oleh Dr. Seger Handoyo, psikolog, Dekan Fakultas Psikologi Unair Surabaya, bahwa TPA dengan UN. TPA lebih mengarah kepada cara berfikir siswa dalam menyelesaikan persoalan yang berkaitan dengan analogi bahasa, angka dan gambar. Tujuannya, siswa yang masuk ke sekolah tak hanya pintar secara akademisi, melainkan juga diprediksikan akan lebih berhasil dalam prestasi belajarnya di jenjang yang lebih tinggi. Selain itu, lebih kecil kemungkinannya untuk mengalami stress dengan tuntutan belajar di sekolah kawasan (Siswa Wajib Ikut Tes Potensial Akademik, 2013).

Selanjutnya sejak siswa masuk ke SMA sudah harus menentukan minatnya untuk masuk ke kelas dengan konsentrasi pada bidang keilmuan tertentu (IPA, IPS atau Bahasa) berdasarkan referensi nilai rapor SMP, nilai ujian nasional SMP, rekomendasi guru bimbingan konseling SMP, hasil tes penempatan (*placement*

test) ketika mendaftar di SMA, dan tes bakat minat oleh psikolog. Proses yang harus dijalani oleh seorang siswa dalam menentukan pilihan minatnya terhadap suatu bidang ilmu yang akan dipelajarinya pada dua kurikulum yang telah dilaksanakan banyak didasarkan pada hasil *assessment* terhadap hasil belajar dan pada hal-hal yang berkaitan dengan kompetensi akademis. Sudut pandang yang digunakan didominasi pada aspek kognitif. Nilai-nilai pada matapelajaran dan hasil tes akademis menjadi sebuah bentuk kuantitatif dari kemampuan seorang siswa menyelesaikan permasalahan di bidang keilmuan tertentu yang diharapkan memberikan gambaran yang tepat dan akurat atas minatnya terhadap bidang tertentu.

Salah satu bentuk pengembangan potensi peserta didik didalam pelaksanaan Kurikulum 2013 nampak nyata dalam struktur kurikulum sekolah menengah atas/madrasah aliyah yang menyatakan bahwa setiap peserta didik memiliki hak untuk memilih matapelajaran sesuai dengan minatnya pada kelompok mata pelajaran peminatan. Kelompok matapelajaran peminatan bertujuan (1) untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan minatnya dalam sekelompok matapelajaran sesuai dengan minat keilmuannya di perguruan tinggi, dan (2) untuk mengembangkan minatnya terhadap suatu disiplin ilmu atau ketrampilan tertentu (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 69 Tahun 2013).

Artinya bahwa dalam struktur kurikulum pendidikan menengah atas peserta didik diharapkan telah mengenal minatnya dan dapat menentukan disiplin ilmu yang ingin dipelajari sesuai dengan cita-citanya kelak di perguruan tinggi. Sebuah

konsep *linearitas* pendidikan yang ingin dibangun sejak dini pada generasi muda dalam pengembangan potensi dirinya kelak di kemudian hari. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nazier (1993) pada beberapa orang profesor sains dan teknik, menyimpulkan bahwa saat paling penting dalam memutuskan karir yang mereka jalani adalah tahun-tahun sekolah dasar (Eichinger, 1996).

Kenyataan yang terjadi saat ini berdasarkan hasil survey sederhana yang dilakukan oleh penulis sebagai Guru Bimbingan Konseling terhadap data lulusan siswa SMU tahun 2013 pada beberapa SMA di Surabaya untuk mengetahui jumlah siswa dari jurusan IPA yang diterima di program studi kategori IPS di Perguruan Tinggi, diperoleh hasil prosentase siswa lintas jurusan sebagai berikut, SMAN 1 Surabaya 31,5%, SMAN 5 Surabaya 15,8%, SMAN 9 Surabaya 31%, SMAN 15 Surabaya 28%. Data siswa SMA jurusan IPA yang diterima di beberapa program studi IPS pada beberapa Perguruan Tinggi Negeri juga dapat diketahui dari laman SNMPTN pada bagian informasi perguruan tinggi menampilkan data sebagai berikut,

Tabel 1.1. Data Lintas Jurusan pada Perguruan Tinggi Negeri

Perguruan Tinggi	Program Studi Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)						
	1	2	3	4	5	6	7
Univ. Indonesia	24%	41,7%	39,2%	26,4%	20%	15,9%	6,7%
Univ. Padjajaran	23,1%	22,5%	-	30%	41,5%	14,44%	15,5%
Univ. Gajah Mada	45,3%	30%	48%	38,8%	45%	35,7%	58,3%
Univ. Diponegoro	22%	16%	46%	17,5%	32%	-	37,1%
Univ. Airlangga	48%	32%	48,1%	32,5%	40%	32%	53,7%
Univ. Hasanudin	44%	28%	-	49,5%	54,5%	44,4%	53,7%

Keterangan:

(1)Akuntansi, (2)Manajemen, (3)Psikologi, (4)Hukum, (5)Hubungan Internasional, (6)Komunikasi, (7) Sastra Inggris

Sumber: Laman SNMPTN 2014 (snmptn.ac.id)

Data tersebut merupakan prosentase jumlah siswa SMA berasal dari peminatan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) yang diterima di program studi kategori Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di beberapa perguruan tinggi negeri yang banyak diminati oleh siswa. Kesimpulan yang dapat diperoleh dari dua data tersebut bahwa beberapa orang siswa yang telah menyatakan dirinya berminat terhadap suatu bidang keilmuan dan telah memenuhi persyaratan akademik untuk berada pada satu jurusan tertentu ternyata pada akhirnya memutuskan untuk memilih bidang keilmuan yang berbeda dengan minat dan potensi akademisnya. Hasil survey Litbang Kompas terhadap 680 siswa kelas 12 di 15 SMA/SMK di lima wilayah Jakarta, mencatat bahwa jurusan yang paling banyak dipilih calon mahasiswa adalah program yang berada pada kelompok studi non-eksakta (sosial dan ekonomi). Jurusan non-eksakta rupanya banyak diminati tak hanya oleh siswa dari jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), tetapi juga siswa dari jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Tercatat, sedikitnya 30% dari responden yang berasal dari jurusan IPA berniat untuk beralih mendalami program studi non-eksakta saat kuliah nantinya. Sebagian besar responden mengaku memilih bidang studi berdasarkan *passion* atau minat yang sesuai dengan kemampuan mereka, sebagian lainnya memilih jurusan berdasarkan pertimbangan bidang studi yang mereka pilih memiliki prospek karir yang cerah bagi masa depan mereka (Purwantari, 2011).

Seorang Sosiolog Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Musni Umar menjelaskan, setidaknya ada lima alasan hal tersebut terjadi. Pertama, memilih jurusan IPA lebih hebat. Kedua, lebih mudah melanjutkan pendidikan ke universitas. Ketiga, IPA menjanjikan masa depan. Keempat, siswa yang memilih IPS, dikategorikan berkemampuan rendah. Kelima, orang tua dan siswa memandang rendah jurusan IPS (IPA lebih menjanjikan ketimbang IPS, 2013).

Sebuah keputusan untuk lintas jurusan dari bidang keilmuan yang telah dipelajari ketika duduk di bangku SMA membawa konsekuensi yang mungkin belum pernah dipikirkan atau diperkirakan oleh siswa. Kuh et al. (2006) dalam laporan komisi yang disampaikan pada *National Symposium on Postsecondary Student Success* dengan judul *What Matter to Student Success: A Review of The Literature*, menyusun suatu kerangka kerja keberhasilan belajar siswa berdasarkan survey literatur yang telah dilakukan. Salah satu tahapan yang dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa dalam proses perkuliahan adalah faktor pilihan siswa pada saat pendaftaran (*enrollment choices*), persiapan akademis (*academic preparation*) termasuk di dalamnya prestasi akademis pada tingkat pendidikan sebelumnya, kecerdasan dan kesiapan kuliah (*aptitude and college readiness*), dukungan keluarga dan rekan (*family and peer support*), motivasi belajar, serta demografi (misalnya gender, ras dan kondisi sosial ekonomi), dan dari beberapa faktor tersebut prediktor terbaik dari nilai (IPK) perkuliahan adalah kombinasi antara persiapan akademis individu, nilai (IPK) tingkat pendidikan sebelumnya (SMA), cita-cita dan motivasi siswa.

Intan, F.S., (2010), melakukan sebuah penelitian kualitatif terhadap mahasiswa yang memilih jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya, mereka mengalami konflik dalam proses adaptasi pada jurusan yang tidak sesuai dengan minatnya tersebut. Konflik yang muncul merupakan konflik psikologis, berupa perasaan tidak nyaman dan sikap marah, perasaan kecewa, menyesal, jengkel, tertekan, pusing, putus asa, hingga depresi. Konflik akademik, berupa tidak adanya motivasi belajar, malas belajar, sulit memahami materi kuliah, perasaan tidak berkembang, absen kuliah, nilai dan IPK rendah, mengulang mata kuliah yang berakhir pada perpanjangan masa studi kuliah. Konflik relasional, diacuhkan oleh teman satu jurusan, tidak ada kedekatan dengan teman satu jurusan, minder, diremehkan, konflik dengan orang tua dan konflik dengan dosen. Konflik dan gejala yang muncul akibat ketidaksesuaian tersebut akan sangat tergantung pada kemampuan adaptasi dan management konflik masing-masing individu.

Wulansari (2010), juga melakukan penelitian pada mahasiswa akademi jurusan kebidanan tingkat II dengan latar belakang jurusan di SMA yang berbeda (IPA sebanyak 77 orang, IPS sebanyak 52 orang, dan kejuruan sebanyak 15 orang). Mahasiswa dari jurusan IPA memiliki prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dari jurusan IPS dan kejuruan.

Sebuah pertanyaan besar muncul atas fakta tersebut diatas, bagaimana dengan cita-cita besar dan tujuan operasional dari pelaksanaan sistem kurikulum pendidikan menengah atas tentang penjurusan atau yang disebut peminatan dalam Kurikulum 2013, mengapa sistem maupun sekolah harus mengelompokkan siswa kedalam kelas-kelas dengan konsentrasi khusus pada sebuah bidang keilmuan

berdasarkan potensi akademik dan minat terhadap bidang tersebut dan memberikan pengalaman belajar yang sejalan dengan karakteristik keilmuan yang hendak dipelajari pada jenjang pendidikan selanjutnya di perguruan tinggi. Jika pada akhirnya siswa memutuskan untuk mempelajari bidang keilmuan yang berbeda. Awal dari permasalahannya adalah dasar pertimbangan pemilihan jurusan siswa apakah memang telah sesuai dengan potensi dan karakteristik individu ataukah karena sebuah pertimbangan berdasarkan opini publik terhadap dikotomi jurusan IPA/IPS dan kenyataan di masyarakat berdasarkan data yang dapat diakses di laman SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) bahwa perguruan tinggi sebenarnya tidak menjadikan pilihan peminatan siswa (IPA/IPS/Bahasa) sebagai dasar penentuan bidang keilmuan yang sesuai dengan yang akan dipelajari di perguruan tinggi. Perguruan tinggi lebih melihat kepada dasar keilmuan atau mata pelajaran yang telah mereka pelajari sebagai indikator kemampuan siswa.

Fakta dan pertanyaan tersebut membawa penulis untuk melakukan penelitian pada proses awal terjadinya pengelompokan minat terhadap siswa, serta data-data yang dijadikan bahan pertimbangan pihak sekolah dan orang tua dalam memfasilitasi potensi siswa dikemudian hari dalam perjalanan karir dan profesi yang akan dijalaninya.

“The Right Man in The Right Place” dapat menjadi sebuah konsep penting dalam proses seleksi, mencapai sebuah kesesuaian antara situasi dan kondisi tertentu dari sebuah lingkungan dengan pribadi yang tepat merupakan proses menuju kinerja yang optimal. Hal yang harus dipahami dalam memandang potensi

individu adalah bahwa setiap manusia diciptakan dengan detail yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, dalam jiwa dan raganya. Ketika seseorang menetapkan pilihan untuk dirinya maka perlu untuk mengenali unsur-unsur detail di dalam dirinya dalam menentukan situasi, kondisi dan lingkungan yang sesuai sebagai stimulus pencapaian *performance* yang optimal. Akan menjadi sebuah kekuatan apabila seseorang bisa mencari peluang pendayagunaan dari sebuah perbedaan. Apabila bisa menilai dan memahami makna kompetensi (sekumpulan sifat, pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki yang membedakan dengan yang lain) secara lebih baik dan menempatkannya pada tempat yang sesuai, maka hal tersebut dapat dipergunakannya sebagai kekuatan untuk mendapatkan sinergi tanpa merusak makna dari perbedaan itu.

Super (1990) menyebutkan beberapa hal dalam teori perkembangan sepanjang hayat bahwa, individu berbeda-beda dalam kemampuan, kepribadian, nilai, minat, sifat/watak, dan konsep-dirinya. Individu akan memiliki kualifikasi yang sesuai dengan suatu pekerjaan berdasarkan karakteristik yang dimilikinya, dan setiap pekerjaan membutuhkan pola karakteristik kemampuan dan sifat kepribadian tertentu-namun dengan batas toleransi cukup besar karena seorang individu dapat memasuki sejumlah pekerjaan yang berbeda, dan sebuah pekerjaan dapat dimasuki beberapa jenis individu yang berbeda pula (Gibson, R.L., Mitchell, M.H., 2008).

Konsep perbedaan individu dalam memahami perilaku seseorang pada sebuah situasi dan kondisi tertentu utamanya dalam penelitian ini pada pengambilan keputusan pemilihan jurusan selain didasarkan pada sebuah bentuk perilaku *overt*

juga didasarkan pada pemahaman bahwa kehidupan manusia merupakan aktivitas yang sifatnya berkesinambungan dan mengalir dari proses sebuah mimpi atau angan-angan, menjadi bentuk perencanaan dan diaktualkan dalam bentuk intensi perilaku. Pada fokus masalah pemilihan jurusan artinya bahwa keputusan untuk memilih jurusan tertentu selain didasarkan pada perilaku yang tampak yaitu hasil belajar terhadap beberapa materi yang relevan dengan jurusan yang dipilih juga perlu dipertimbangkan untuk melihat pilihan jurusan tersebut sebagai *planned behavior*.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Robbins, S.B., (2004) menyatakan bahwa keberhasilan siswa dalam menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi dan mendapatkan gelar sarjana akan dipengaruhi oleh faktor akademik dan non-akademik. Faktor akademik yang menunjukkan pengaruh yang paling kuat adalah pencapaian akademik pada jenjang sebelumnya dan kemampuan kognitif, sedangkan untuk kemampuan non akademik yang memiliki pengaruh paling kuat adalah, faktor pertama, psikososial individual seperti motivasi dalam bentuk misalnya, kedisiplinan akademik, kepercayaan diri akademik, dan lain-lain. Faktor kedua, adalah keluarga dalam hal ini sikap orang tua terhadap pendidikan, aktivitas sekolah, dan stabilitas akademik. Faktor ketiga, rencana karir yang dilihat sebagai sebuah kesesuaian dengan minat siswa dan jenis pekerjaan yang diinginkan. Kedua faktor, akademik dan non akademik memiliki peran penting dalam menolong siswa mencapai keberhasilan di perguruan tinggi dan tempat kerja nantinya. Prediktor terkuat dalam ketekunan kuliah dan pencapaian gelar adalah prestasi akademik terdahulu dan pemilihan mata pelajaran. Keberhasilan

pendidikan di perguruan tinggi dibedakan menjadi keberhasilan menyelesaikan studi berdasarkan ketepatan waktu kelulusan (*retention*) dan prestasi akademik yang di tunjukkan dengan IPK (*performance*). Beberapa faktor non-akademik yang memiliki pengaruh kuat terhadap ketepatan waktu menyelesaikan studi adalah *academic related skill* (kemampuan mengelola waktu, kemampuan belajar dan kebiasaan belajar), *academic goal* (tingkat komitmen untuk meraih gelar sarjana), sedangkan faktor akademik yang memiliki pengaruh kuat adalah HSGPA (*High School Grade Point Average*). Sedangkan faktor non-akademik yang akan memiliki pengaruh kuat terhadap prestasi akademik di perguruan tinggi adalah *academic self confidence* (tingkat kepercayaan diri untuk menjadi sukses di lingkungan akademis) dan motivasi berprestasi, untuk faktor akademik yang memiliki pengaruh kuat adalah skor dari ACT (sebuah pengukuran terstandar terhadap kemampuan Bahasa Inggris, Membaca, Matematika, dan *Science*). Robbins, dkk, (2004).

Berdasarkan penelitian tersebut jelas bahwa seorang siswa SMA dalam mempertimbangkan pilihan jurusannya harus memperhatikan kompetensi non-akademik selain kompetensi akademik yang muntlak harus dimiliki untuk dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Sebuah proses pengambilan keputusan dalam menentukan pilihan jurusan yang sesuai dengan potensi dan karakteristik masing-masing siswa akan banyak memberikan keuntungan bagi siswa di masa yang akan datang. Kesesuaian tipe kepribadian berdasarkan Teori Holland dengan pilihan jurusan merupakan keberhasilan belajar dan penyelesaian perkuliahan dan berhubungan dengan stabilitas pekerjaan, penghasilan yang

nantinya akan didapat, kepuasan kerja dan peluang karir (Porter dan Umbach, 2006), dan ketika terjadi ketidaksesuaian antara tipe kepribadian dengan pilihan jurusan SMA, mereka akan merasakan topik pembelajaran yang tidak sesuai dengan minat dan keahliannya serta ketidaksesuaian dengan lingkungan belajar dan fakultas yang memiliki minat, keahlian dan nilai-nilai terhadap sebuah keilmuan yang berbeda dengan dirinya. Mereka akan mengalami kesulitan dalam peluang dan pencapaian kelulusan dibandingkan dengan yang merasa puas dan berhasil di dalam karirnya (Smart, 2000 dalam Jones, 2013).

Kembali kepada ketidaksesuaian pemilihan jurusan di perguruan tinggi dengan pilihan kelas peminatan di tingkat SMA, dalam proses bimbingan karier merupakan sebuah fenomena yang perlu mendapatkan perhatian khusus terkait dengan permasalahan pemahaman diri siswa ketika menentukan pilihan kelas peminatannya. Dampak dari ketidaksesuaian tersebut akan berakibat kepada manifestasi stabilitas atau kongruensi anatara minat dan pilihan karir jangka panjang siswa sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Konselor sekolah dalam hal ini memiliki peran dan fungsi dalam membantu peserta didik untuk memilih dan menentukan pilihan kelompok mata pelajaran peminatan, pilihan kelompok lintas peminatan dan/atau pendalaman minat sesuai dengan kondisi potensi peserta didik sehingga akan membantu kelancaran dan keberhasilan dalam belajar (Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 tahun ajaran 2014/2015).

Keberhasilan dalam belajar akan terjadi ketika siswa melibatkan perilaku dan emosi yang menjadi bentuk usaha dan ketekunan dalam melaksanakan tugas-tugas

sekolah, disebut sebagai *Student Engagement*, siswa yang tertarik dan terlibat dalam membangun kecakapan atau kepandaian menunjukkan skor yang tinggi dalam penilaian pengukuran psikologis dalam hal *self-esteem*, tanggungjawab, kompetensi dan hubungan sosialnya (Shernoff, 2012). *Student Engagement* menjadi konstruk yang akan diukur atas terpenuhinya persyaratan seleksi penempatan siswa ke dalam kelas peminatannya. Sehingga konselor dapat memberikan saran yang tepat kepada siswa dalam menentukan pilihan jurusan di perguruan tinggi kelak dan pilihan karir yang sesuai dengan dirinya untuk jangka waktu yang panjang di masa yang akan datang. Kajian tentang keterlibatan siswa (*student engagement*) telah banyak diulas di beberapa negara dengan kualitas pendidikan yang telah mendapat pengakuan dunia dengan hasil yang memuaskan, pada tahun 2009 melalui penilaian PISA (*Program for International Student Assessment* dalam *The Center on International Education Benchmarking* (CIEB)) lembaga profesional yang melakukan penelitian tentang sistem pendidikan yang paling sukses di dunia, Korea Selatan menduduki peringkat kedua dalam membaca, keempat dan keenam dalam matematika dalam ilmu pengetahuan. Indonesia memiliki memiliki struktur pendidikan yang hampir sama dengan yang diberlakukan di Korea Selatan mulai dari pendidikan usia dini sampai dengan SMA/K yang disebut sebagai *Academic Secondary School* dan *Vocational Upper Secondary School* dengan lama pendidikan dan sistem penjurusan yang juga sama. Setelah tahun pertama menjalani pendidikan dengan materi umum, selanjutnya siswa memilih jurusan *humanities & social studies*, *natural sciences*, or *vocational training*. Sistem seleksi untuk melanjutkan

pendidikan ke Universitas melalui sebuah tes yang disebut CSAT (*Collage Schollastic Ability Test*), remaja di negara tersebut menjadikan CSAT sebagai tujuan utama keberhasilan belajar dan mereka akan berusaha keras untuk dapat masuk ke Universitas sebagai tolak ukur keberhasilan masa depan mereka. Anak-anak di Korea menghabiskan 220 hari dalam satu tahun di sekolah, rata-rata mereka mengalokasikan 13 jam dalam satu hari untuk belajar tambahan di kelas (Education in South Korea, 2013).

Segala keberhasilan Korea Selatan dalam pendidikan, terdapat konsekuensi dari sebuah sistem pendidikan dengan tingkat tekanan yang tinggi terhadap peserta didik membawa dampak pada beberapa sikap yang bermasalah diantaranya kurangnya kemampuan sosial dan meningkatnya perilaku bunuh diri. Hasil survey PISA menyatakan bahwa meskipun hasil yang diperoleh tinggi namun ketertarikan siswa terhadap sekolah dan tingkat kepuasan siswa rendah (Setiana, 2014), efektivitas belajar pelajar di Korea Selatan juga termasuk urutan ke 24 dari 30 negara-negara maju yang lain, berbeda dengan Finlandia yang pelajarnya memiliki efektivitas belajar peringkat teratas dan ke tiga dari keseluruhan. Pemerintah Korea merancang sebuah strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus kepada hasil belajar dan keberhasilan tes (Education in South Korea, 2013).

Indonesia dalam Kurikulum 2013 mengambil kebijakan untuk menambah jam pelajaran dengan rasionalisasi, penambahan jam pelajaran merupakan perubahan proses pembelajaran (dari siswa diberi tahu menjadi siswa mencari tahu) dan proses penilaian (dari berbasis output menjadi berbasis proses dan output)

sehingga memerlukan penambahan jam pelajaran. Pertimbangan lain menyatakan bahwa di beberapa negara, seperti AS dan Korea Selatan, ada kecenderungan dilakukan menambah jam pelajaran. Diketahui juga bahwa perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat. Apabila dibandingkan dengan Finlandia dengan pembelajaran di Finlandia dengan jam belajar relatif singkat dan menjadi negara yang tingkat pendidikannya berada di peringkat satu dunia, hal tersebut dapat terjadi karena pembelajaran didukung dengan pembelajaran tutorial yang baik (Keberhasilan Kurikulum 2013, 2012).

Sebuah gambaran pelaksanaan proses pendidikan dengan menggunakan pendekatan yang berbeda. Korea Selatan menggunakan orientasi hasil dalam memberikan makna keberhasilan proses belajar siswa, kebijakan pendidikan di negara tersebut menjadikan aspek kognitif sebagai unsur pertimbangan utama yang menentukan keberhasilan seorang siswa, sedangkan Finlandia lebih menekankan pada orientasi proses bahwa setiap siswa memiliki potensi dan karakteristik mental yang berbeda dalam proses pemahaman pembelajaran, dimensi bakat dan minat sebagai panduan utama dalam proses pembelajaran. Setiap siswa dipahami sebagai pribadi dengan potensi dan kompetensi yang berbeda. Dampak psikis bagi siswa juga berbeda di satu sisi Korea dengan tuntutan pencapaian akademis yang tinggi untuk dapat memasuki perguruan tinggi dan menjadi ukuran keberhasilan pada karir di masa depan membuat siswa banyak mengalami gangguan psikis karena mereka hidup dalam lingkungan pendidikan dengan ritme belajar yang tinggi dan mengabaikan pertimbangan potensi proses mental yang mereka miliki yang sejatinya berbeda antara satu

dengan yang lain demi tercapainya sebuah pencapaian nilai-nilai hasil evaluasi pembelajaran yang sempurna.

Indonesia memiliki orientasi untuk dapat bersaing dengan negara-negara lain dalam laju perkembangan globalisasi sehingga perlu mengambil langkah startegis salah satunya dengan berdasarkan data dari OECD. Table D1.2c. Argentina: UNESCO Institute for Statistics (World Education Indicators Programme), perbandingan prosentase jam pelajaran untuk anak usia 12-14 tahun (2010), menunjukkan bahwa rata-rata siswa mendapatkan pelajaran Bahasa 16%, Matematika 13%, dan IPA 12%, sedangkan Indonesia memberlakukan pelajaran Bahasa 13%=4 jam, Matematika 13%=4 jam, dan IPA 12%=4 jam, hal tersebut menjadi bahan pertimbangan pemerintah untuk menambah jam pelajaran untuk tingkat SMP dan SMA dari 28 jam menjadi 34 jam, dengan penambahan pada pelajaran Bahasa=6 jam, Matematika=5 jam, dan IPA=4,6 jam per minggu (Bahan uji Publik Kurikulum 2013, 2012). Pemerintah memandang peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia harus diikuti dengan penambahan jam belajar di sekolah. Namun apakah hal tersebut efektif bagi peserta didik dalam proses belajarnya?, masih menjadi pertanyaan penting untuk diteliti lebih lanjut.

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa Indonesia memiliki kemiripan struktur kurikulum pendidikan dengan Korea, dan Indonesia juga masih mengedepankan aspek Kognitif sebagai pertimbangan utama dalam menentukan standar keberhasilan penguasaan materi dalam pembelajaran. Salah satu proses seleksi nasional masuk perguruan tinggi negeri tahun 2014 melalui jalur prestasi juga menggunakan hasil ujian nasional dan nilai-nilai rapor pada aspek Kognitif

sebagai indikator utama penerimaan mahasiswa baru. Sebuah kenyataan yang akan menjadi poin utama dalam penelitian ini adalah untuk mengkaji keberhasilan belajar siswa yang akan fokus kepada keterlibatan siswa dalam proses belajar di sekolah dalam rancangan sebuah sistem pembelajaran yang telah dilaksanakan menggunakan seluruh komponen proses belajar mengajar sesuai dengan Kurikulum 2013.

Menjadi kajian penting karena ketika siswa merasa terlibat (*engaged*) dengan keterlibatan siswa dalam proses belajar (*academic engagement*) dapat menjadi prediktor yang kuat dalam proses belajar, tingkat pencapaian, nilai tes prestasi, retensi dan kelulusan siswa. Pada saat siswa keterlibatan (*engagement*) siswa dapat berpartisipasi dalam kegiatan akademik dengan baik, seluruh aktivitas dan pikiran akan mereka habiskan di kelas dalam memperoleh hasil pengetahuan dan keterampilan. Tidak peduli berapa banyak siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler atau bagaimana mereka terikat ke sekolah, tidak akan mengganggu belajar atau pencapaian kecuali mereka secara konstruktif terlibat dengan karya akademik kelas. Keterlibatan (*engagement*) adalah kata kerja aktif antara kurikulum dan pembelajaran yang sebenarnya. Keterlibatan menggambarkan "proses proksimal" yang langsung (dan hanya) berproses menuju pembelajaran kumulatif dan pada akhirnya pencapaian jangka panjang kesuksesan akademis.

Ketika terlibat (*engaged*) akan membentuk pengalaman yang baik di sekolah, baik secara psikologis maupun sosial. Keterlibatan (*engagement*) berkualitas tinggi dan hasil pembelajaran yang baik dan keberhasilan skolastik mengarahkan siswa untuk merasa lebih kompeten dan memiliki keterikatan secara akademis, dan

menimbulkan interaksi yang lebih positif serta dukungan dari guru. Selain itu, siswa yang *engaged* akan lebih diakui di dalam komunitasnya. Sebaliknya, siswa yang *disengaged* cenderung berkinerja buruk di sekolah dan sehingga merasa tersisihkan, sakit hati, dan tidak efektif. Keterlibatan (*engagement*) juga merupakan kontributor penting untuk perkembangan akademik siswa, karena keterlibatan adalah bagian dari proses ketahanan akademik sehari-hari, dan sumber daya energik yang membantu siswa untuk lebih adaptif dengan stres sehari-hari, tantangan, dan kemunduran dalam sekolah. Dari sisi pembahasan proses *coping* yang efektif siswa akan mengalami perkembangan pola pikir, mampu bertahan dan termotivasi dalam jangka yang panjang dan memiliki keahlian, seperti gaya belajar dan pembelajaran yang mandiri atau memiliki orientasi penguasaan, identitas akademik yang positif, dan akhirnya menunjukkan kemajuan akademik di tingkat SMA (dan seterusnya). Oleh karena itu, keterlibatan dapat dilihat sebagai pemain kunci dalam pengembangan aset akademik yang berlangsung di setiap tahun ajaran dan lebih dari busur seluruh karir pendidikan siswa (Appleton, Christenson & Furlong, 2008).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

“Apakah ada perbedaan *student engagement* ditinjau dari potensi akademik, prestasi belajar pada jenjang sebelumnya, dan minat terhadap jurusan?”

1.3. Signifikansi Penelitian

Ketika seorang siswa dihadapkan kepada tugas-tugas baru dan mungkin berbeda dengan tugas sebelumnya mereka akan berusaha untuk fokus dan konsentrasi pada aktivitas-aktivitas sesuai dengan instruksi dalam mempelajari dan menyelesaikan tugas-tugasnya. Keberhasilan mereka dalam menyelesaikan tujuannya tergantung kepada beberapa faktor diantaranya bagaimana seorang siswa merasakan emosi, fisik, dan kecakapan mentalnya dalam pelaksanaan tugas-tugas tersebut. Menelaah nilai-nilai yang dihasilkan oleh siswa-siswa tingkat menengah pertama dan menengah atas atau berdasarkan penuturan para guru diketahui bahwa para siswa tidak selalu menampilkan kemampuan akademiknya sebagaimana diharapkan dalam hal berpikir kritis, kecakapan membaca, dan kecakapan matematika. Beberapa guru secara umum melihat siswa yang berhasil secara akademik adalah jika para siswa menunjukkan upaya dalam belajar, menunjukkan inisiatif, dan terlibat aktif dalam menyelesaikan tugas (Riggs, 2006)

Banyak perubahan yang terjadi ketika seseorang berada pada proses perkembangan seorang remaja, seorang ahli menyatakan,

“Tidak ada tahapan usia yang lebih penting untuk masa depan seseorang dan demikian adanya untuk lingkungan sosialnya karena tahun-tahun tersebut adalah masa ketika para remaja mengkristalisasikan keyakinan tentang dirinya, meneguhkan konsep diri, filosofi hidup dan nilai-nilainya,..... faktor-faktor yang berpengaruh adalah penentuan tujuan akhir perilakunya” (Lounsbury, J.H. 1996)

Memahami siswa dan sistem keyakinan diri yang menyertai mereka setiap hari ke sekolah adalah hal mendasar dalam menentukan sebuah pemahaman mengapa komitmen mereka untuk belajar dapat diraih atau tidak pada tingkatan instruksional yang diharapkan. Hal yang dipercayai atau diyakini tentang dirinya

dapat serupa dengan saringan bagi mereka tentang hal apa yang ingin mereka dengar, mereka serap, dan bertindak sebagaimana yang mereka pikirkan. Anak-anak dan remaja hadir di sekolah dengan keyakinan yang ada tentang kemampuan dan apa yang dapat dan apa yang akan dipelajari (Riggs, 1996).

Kesesuaian antara perilaku dengan tujuan-tujuan aktual seseorang akan memunculkan konsep minat yang bekerja. Minat seseorang akan berkembang jika aktivitas yang dilakukan kategori menyenangkan dan seseorang menikmatinya serta memiliki nilai yang tinggi yang memiliki posisi yang tinggi dalam hirarki tujuan yang dimiliki seseorang. Membahas munculnya minat individu sebagai komponen dari *self-system* pada remaja (Renninger 2009 dalam Krapp 2002). Krapp (2002) berpendapat berulang kali bahwa "ada keterkaitan yang erat antara struktur minat individu dari seseorang dan pengembangannya sendiri dan/atau yang disebut identitas "(Krapp, 2002). Teori perkembangan yang disampaikan menyebutkan di mana individu dipandang sebagai konstituen utama dalam perkembangan kepribadian dalam hal itu merupakan hasil perkembangan masa lalu dan pada saat yang sama adalah agen perkembangan (Krapp, 2002).

Beberapa peneliti menemukan hubungan antara pemilihan jurusan dengan pencapaian serta kepuasan pendidikan (Umbach & Milem, 2004). Menemukan bahwa pelajar dengan karakteristik kepribadian tertentu cenderung memilih program studi tertentu pula. Hal ini dicontohkan pelajar yang memiliki skor tinggi pada skala yang mengukur aktivitas sosial cenderung memilih jurusan seni, musik, teater, dan bahasa. Dalam penelitiannya mengenai pengaruh perguruan tinggi terhadap mahasiswa, Feldman dan Newcomb menyebutkan adanya perbedaan

sikap, nilai serta kemampuan antar mahasiswa dengan jurusan yang berbeda. Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya kesesuaian antara minat dengan lingkungan pendidikan yang dipilih.

Holland (1985) menyebutkan bahwa pemilihan, stabilitas, serta kepuasan dalam suatu lapangan pendidikan juga mengikuti aturan-aturan seperti pada perilaku vokasional. Individu dengan tipe sosial mendapat keuntungan dari guru sosial atau pelajaran-pelajaran sosial. Hal ini berlaku pula untuk model lingkungan. Setiap lingkungan akan mendorong karakteristik individu tertentu dalam perilaku pendidikan.

Penelitian Miller (2002) menunjukkan kestabilan teori Holland dalam mengungkap minat, untuk kurun waktu yang cukup lama. Dalam penelitian tersebut Miller melakukan dua kali pengukuran terhadap subyek yang sama. Hasil pengukuran tersebut menunjuk pada tipe kepribadian yang sama, pada dua kali pengukuran selang waktu 10 tahun. Hal ini mengindikasikan validitas teori Holland, khususnya dalam fungsi prediktifnya. Hasil tersebut berguna dalam kepentingan praktis, sehingga seorang konselor pendidikan dapat menyusun intervensi-intervensi karir sesuai minat individu, semenjak individu tersebut masih duduk di bangku SMU (Miller, 2002).

Terkait dengan keberhasilan belajar pada tingkat pendidikan tertentu banyak dilakukan penelitian pada ranah pendidikan tinggi yang langsung berhubungan dengan pemilihan karir. Newton & Moore (2007) menunjukkan bahwa skor *Undergraduate Grade Point Average (UGPA)* dan tes bakat akademis *Graduate Record Examination (GRE)* adalah prediktor yang baik dalam menilai kesuksesan

sekolah tingkat selanjutnya. Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eskew & Faley (1998) membuktikan bahwa kecerdasan akademis yang diukur dengan skor *Scholastic Aptitude Test (SAT)* mempunyai kontribusi yang paling besar dalam mempengaruhi prestasi belajar mahasiswa jurusan akuntansi keuangan tingkat pertama di *Purdue University* dibandingkan dengan beberapa faktor lain yang diteliti yaitu nilai IPK pada tingkat pendidikan sebelumnya (SMU), usaha/motivasi mahasiswa, dan pengalaman akademis yang terkait dengan mata kuliah akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian-penelitian tersebut nampak bahwa pengambilan keputusan dan kemampuan akademik semasa siswa berada di Sekolah Menengah Atas akan menentukan keberhasilan studi selanjutnya di perguruan tinggi sejalan dengan pilihan karir yang dibuat oleh seorang siswa.

Pada pelaksanaan sistem pendidikan sekolah menengah atas di Indonesia proses peminatan telah dilakukan sejak siswa memulai pembelajaran di kelas X dan saat ini pelaksanaannya telah berjalan dua semester. Peneliti ingin melihat keterkaitan dan pengaruh unsur-unsur yang diukur dalam proses penentuan peminatan siswa terhadap keterlibatan belajar siswa (*student engagement*) dalam lingkungan belajar yang sedang dijalani saat ini. Keterlibatan belajar siswa (*student engagement*) dilihat sebagai konstruk yang penting untuk dicapai dalam proses belajar mengajar sebagaimana disampaikan Conner & Pope (2013) dalam hasil penelitiannya bahwa siswa yang sepenuhnya menunjukkan keterlibatan (*engagement*) dapat meraih GPA (*Grade Point Average*) yang lebih tinggi, menunjukkan tingkat kecurangan rendah, lebih menguasai dan dapat menggunakan ilmu pengetahuan serta ahli dalam berpikir kritis. Hal tersebut

menjadi bagian penting dari sebuah siklus putaran belajar, pencapaian prestasi belajar, serta pencapaian perkembangan remaja yang sehat. Siswa yang memiliki tingkat intensitas akademik yang tinggi misalnya, dengan menunjukkan tingkat konsentrasi yang tinggi terhadap aktivitas penting dan menarik namun jarang menikmati atau sebaliknya memiliki respon emosional yang positif, misalnya merasa nyaman, menunjukkan perasaan positif dan memiliki motivasi intrinsik namun intensitas akademiknya rendah. Tingkat intensitas akademik yang tinggi mengarahkan siswa untuk memiliki tingkat perhatian yang tinggi terhadap pelajaran dan menunjukkan prestasi belajar yang sesaat (*short-term achievement*) namun hal tersebut tidak dapat digunakan dalam motivasi jangka panjang. Berbeda halnya dengan emosi positif yang dapat tidak berpengaruh terhadap tes hasil belajar beserta nilainya, namun dapat menjadi prediktor utama atas motivasi dalam jangka waktu yang panjang dan kinerja akademik siswa (Shernoff & Hoogstra, 2001 dalam Shernoff 2012). Memperhatikan kedua aspek tersebut, memberikan pengalaman bahwa keterlibatan (*engagement*) di sekolah menengah atas mengarahkan siswa kepada motivasi jangka pendek maupun dalam jangka panjang serta nilai yang akan diraih ketika nanti mereka melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya (Shernoff, 2012).

Sekolah dalam hal ini memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum dan menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru Bimbingan Konseling sebagai konselor sekolah berperan sebagai pendamping dan pembimbing siswa dalam menentukan pilihan karir yang tepat untuk dirinya berdasarkan segala potensi dan kompetensi yang dimiliki siswa. Membimbing siswa dalam

meningkatkan keahlian perencanaan dan pengambilan keputusan dalam mencermati proses pemilihan kelas peminatan untuk siswa. Penelitian ini dilakukan untuk melihat pengaruh beberapa hal yang menjadi kriteria dalam peminatan terhadap proses belajar siswa saat ini sebagai referensi dalam kebijakan selanjutnya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah ada perbedaan *student engagement* dalam proses belajar berdasarkan potensi akademik, prestasi belajar pada jenjang sebelumnya dan minat terhadap jurusan.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang ingin didapat dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai berikut:

1. Memberikan kontribusi terhadap pemahaman pengaruh potensi akademik prestasi belajar pada jenjang sebelumnya, dan kesesuaian minat terhadap jurusan terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam proses belajar.
2. Memberikan kontribusi terhadap pemikiran dalam pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dalam kaitannya dengan peran potensi belajar, prestasi belajar pada jenjang sebelumnya dan kesesuaian minat terhadap jurusan terhadap keterlibatan siswa (*student engagement*) dalam proses belajar.

Secara praktis diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Menyumbangkan sebuah review atas pelaksanaan sebuah kebijakan dalam sistem kurikulum yang baru diberlakukan, sehingga ketika terjadi permasalahan di dalam pelaksanaannya akan dapat memberikan rujukan solusi yang tepat ataupun membuat langkah-langkah antisipasi.
2. Menggali lebih dalam mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi efektifitas pelaksanaan sistem peminatan.
3. Memberikan masukan kepada pemegang kebijakan dan pelaksana sistem tentang hal-hal yang dapat dilakukan agar tujuan dalam sistem tersebut dapat tercapai.
4. Menjadi referensi dalam bimbingan karir di Sekolah Menengah Atas untuk siswa kelas X yang akan menentukan kelas peminatan yang sesuai dengan dirinya. Sehingga konselor dalam memberikan saran dan rekomendasi memiliki referensi yang tepat sebagai bahan pertimbangan dalam membimbing dan mengarahkan siswa dalam menentukan pilihannya secara tepat.